BAB V

PEMBAHASAN

A. Desain Kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri dalam Mewujudkan Santri Milenial

Desain kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo merupakan kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang dirancang secara mandiri oleh lembaga demi mewujudkan apa yang telah menjadi visi dan misi. Secara luas kurikulum *Ma'had Aly* meliputi semua pengalaman yang diperoleh mahasantri ketika mendapatkan pengarahan bimbingan dan tanggung jawab pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Desain kurikulum sebagai dokumen tertulis dari suatu rencana atau program pendidikan (*written curriculum*) dan pelaksanaan dari rencana tersebut (*actual curriculum*) agar dapat dilaksanakan. Tidak semua kurikulum secara tertulis dapat dilaksanakan di kelas secara sempurna.

David Pratt mengungkapkan: "A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions.\(^1\) Kurikulum adalah suatu organisasi yang dirancang oleh lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Kemudian Lewis dan Miels juga berpendapat: "The curriculum as a set of intentions about opportunities for engagement of persons to be educated with other persons and with things (all bearers of information, proccesses, techniques and values) in certain arrangements

¹David Pratt, Curriculum Design And Development (USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980), 4.

of time and space. Kurikulum adalah segala teknik dan nilai-nilai yang dirangkai dalam suatu kegiatan untuk memberi kesempatan mengenyam pendidikan melalui berbagai pengalaman. ²

Ma'had Aly Lirboyo mendesain sebagian besar kurikulumnya, agar mewujudkan santri milenial dengan merangkai susunan mata kuliah yang harus ditempuh dan menyelesaikan proses-proses yang harus dilalui. Proses tersebut adalah pengalaman berharga bagi santri demi menata akspek kognotif, psikomotorik, dan afektif. Secara luas kurikulum Ma'had Aly Lirboyo dapat mencakup program pengajaran pada suatu jenjang pendidikan dan menyangkut lingkup yang sangat sempit, seperti program pengajaran suatu mata kuliah untuk beberapa jam pelajaran. Dalam lingkup yang luas maupun sempit, kurikulum Ma'had Aly Lirboyo membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum serta perlengkapan penunjangnya.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan ungkapan Tita Lestari, tentang siklus manajemen kurikulum berupa langkah-langkah: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi, dan tujuan; 3) penentuan struktur, dan isi program; 4) pemilihan dan perorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran: 6) pemilihan sumber Alat dan sarana belajar; serta 7) penentuan cara mengukur hasil belajar. ³

² J. Gallen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools* (USA: 1973),

³Tita Lestari, *Supervisi Pelaksanaan PAKEM, Makalah Pada Penelitian PAKEM S-1 PGSD FIP* (Unifersitas Pendidikan Indonesia, 2007).

Terbentuknya suatu langkah-langkah tersebut dirangkai dalam komponen-komponen saling berkaitan. Wina Sanjaya mengungkapkan "Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Apabila salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum tersebut akan terganggu pula." Berikut komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum terdapat pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang didesain oleh *Ma'had Aly* Lirboyo.

1. Tujuan Kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dalam Mewujudkan Santri Milenial

Dalam kurikulum, tujuan pengajaran memegang peran penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum demi mewujudkan santri milenial. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu a) perkembangan tuntutan kebutuhan dan kondisi masyarakat maupun bangsa, b) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara kita yang dirangkai pada beberapa kategori tujuan pendidikan yaitu, tujuan umum, tujuan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *Ma'had Aly*Lirboyo dirancang sebagai lembaga bagi pakar fikih yang mampu

⁴ Wina Sanjaya, Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet, 3, 2010), 99.

mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas islam nusantara dan keilmuan modern kas perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi tujuan jangka panjang, ciri inilah yang menjadikan tetap bertahanya sebuah lembaga salaf yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam arti luas karena tidak semua pesantren salaf menyelenggarakan *Ma'had Aly* dan secara khusus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luar. Keteraturan pendidikan di dalam terbentuk karena pengajian yang bahan ajarnya diatur sesuai urutan penjenjangan. Kitab pengajian yang diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar isi kualifikasi pengajar dan santri lulusannya.

Pada jurnal Mulyani Mudis Taruna yang menjelaskan tentang rancangan kurikulum *Ma'had Aly*, pada prinsipnya telah dirancang sesuai standar pelayanan penjaminan mutu pembelajaran. Standar tersebut didasarkan pada relevansi materi dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi serta pengorganisasian yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Penerapan kurikulum pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk mata kuliah dengan mempertimbangkan aspek kompetensi lulusan, kompetensi pendukung lulusan, dan kompetensi lainnya sebagai pilihan.⁵

Oleh sebab itu, temuan penelitian di atas menujukan akan peyesuaian-penyesuaian terhadap tradisi dengan tujuan akan kebutuhan masyarakat dan mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas

⁵ Mulyani Mudis Taruna, *Manajemen Pendidikan Ma'had 'Aly Di Lingkungan Pondok Pesantren (Kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang)*, EDUKASI. Volume 11, Nomor 2, 2013, 8.

Islam nusantara. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuantujuan khusus lebih diutamakan karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya dalam mempersiapkan. Pengajar menjelaskan tujuan *Ma'had Aly* Lirboyo yaitu mencetak lulusan santri sebagai pakar fikih. Dalam mengajarnya bentuk tujuan-tujuan khusus atau objek yang bersifat operasional.

Perumusan tujuan *Ma'had Aly* Lirboyo secara umum lebih bersifat abstrak dalam pencapaiannya, dikarnakan memerlukan proses yang lebih lama, dari pemahaman litersai yang dipakai tidak 100% masahasantri langsung dapat menguasi, tetapi sebuah pengalaman akan memberi gambaran akan perjuangan yang dihadapi santri di zaman sekarang maupun seterusnya.

Temuan penelitian berikutnya, penyelenggaraan program studi Fikih dan Ushul Fikih (*fikih wa ushuluhu*) dalam pengkajiannya didesain secara mendalam dengan lebih fokus pendalaman kitab Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Kaidah Fikih dengan maksud agar terwujudnya lulusan sebagai pakar dalam bidang Fikih. Tujuan pengajaran di *Ma'had Aly* Lirboyo yaitu dapat lebih mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya.

Hasil temuan penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Gage dan Briggs, "Lima kategori tujuan yaitu *intelektual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes*", Sedangkan

Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. ⁶

Domain kognitif merupakan beberapa sasaran berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir, dalam penguasaan berbagai kajian yang menjadi kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo. Domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan sikap minat dan nilai-nilai yang terdapat pada berbagai kandungan kitab-kitab salaf yang menjadi bahan ajar dan domain psikomotor menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan keterampilan dalam pelaksanaan atas berbagai kajian yang telah ditempuh oleh santri.

Temuan peneliti selanjutnya *Ma'had Aly* Lirboyo didesain berciri khas seperti perguruan tinggi berlandaskan bahan ajar kitab-kitab kuning (*Turats*) karya Ulama Salaf maupun modern. Kurikulum pondok pesantren adalah landasan utama pembentukan karakter yang menunjang kiprah santri, yang tujuannya selalu mempertahankan tradisi Islam nusantara. Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi *Ma'had Aly* Lirboyo dalam menentukan isi (materi) bahan ajar, Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

⁶ H. L. Gage & L. J Briggs, *Principles Of Instructional Psychology* (Chicago: Rand Mc Nally College Piblishing Company, 1984), 23-24.

Hal di atas sesuai ungkapan pada jurnal Imam Machali, yaitu semua mata kuliah memiliki keterkaitan, bahkan mengikat, antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain. Perpaduan antara pokokpokok masalah dan kitab-kitab pegangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan bobot silabus. Kesemua rangkaian tersebut merupakan implikasi dari sistem perkulihan yang bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang menjadi kurikulum inti sekaligus juga menjadi silabus.⁷

Hasil temuan tersebut sejalan dengan ungkapan Udin Sarifudin Winataputra, "Tujuan pembelajaran diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu."

Tujuan umum pembelajaran *Ma'had Aly* Lirboyo berorientasi pada pembelajaran memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi. Pada tujuan pembelajaran mahasantri akan melalui pembelajaran secara prosedural. Tujuan *Ma'had Aly* Lirboyo berciri khas memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam Prodi Fikih dan Usul Fikih. Hal yang menjadi pendukung tujuan adalah prasyaratan

⁷ M. Ikhsanudin Dan A. Shihabul Millah, " *Pengembangn Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak Dan Wahid Hasyim Sleman*". Jurnal An Nur, Vol 5 No. 2. 2013, 283.

⁸ Udin Sarifudin Winataputra, Dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2008), 127

_

kelulusan, yaitu menunjukkan hal yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas untuk pencapaian studinya.

Hasil temuan berikutnya, lulusan *Ma'had Aly* Lirboyo dirancang mampu menjaga dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah para Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah an-nahdliyah*. Para lulusan *Ma'had Aly* Lirboyo ditekankan agar ajaran aswaja tidak hanya dianggap sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai tradisi dan budaya.

Menurut Tilar, Kurikulum berbasis budaya sebagai suatu bentuk inovasi kurikulum ingin mengedepankan pengembangan segenap potensi peserta didik atas dasar watak, peradaban, dan martabat. Kurikulum perlu dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dimasyarakat. Banyaknya materi pelajaran bukan lagi merupakn prioritas utama pengembangannya, namun, yang lebih penting adalah "Cara mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang mampu membuka pengekangan-pengekangan yang menghalangi perkembangan potensi peserta didik."

Sesungguhnya kurikulum berbasis budaya merupakan tujuan relevan yang diterapkan oleh *Ma'had Aly* Lirboyo. Dari sisi filosofi, kurikulum berbasis budaya sesuai dengan hakekat proses pendidikan yang humanis terhadap peserta didik. Proses pembelajaran di *Ma'had Aly* Lirboyo juga merupakan proses pembudayaan santri. Diliahat dari sisi sosiologi, kurikulum berbasis budaya, sesungguhnya merupakan desain

_

⁹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) 67.

kurikulum yang menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat. Hal tersebut agar lulusan *Ma'had Aly* Lirboyo tidak terasing dengan lingkungannya. Dari sisi psikologis, kurikulum berbasis budaya mengutamakan perkembangan potensi santri yang humanis.

Hasil temuan berikutnya, *Ma'had Aly* Lirboyo didesain untuk mewujudkan lulusan yang mampu menyesuaikan khazanah ilmu fikih dan Ushul fikih (*fikih wa ushuluhu*) dengan perkembangan zaman dan lulusan yang berilmu tinggi, menghargai keislaman nusantara, *berakhlakul karimah*, dan senantiasa mengikuti *salafus shalih*. Hal tersebut telah menjadi karakter santri untuk berjuang seiring kemajuan zaman dan sebagai langkah agar dapat mengejar ketertinggalan terutama mengenai hal-hal umum seperti menyangkut hak asasi manusia (HAM) dan keterbatasan diri.

Hasil temuan penelitian di atas sejalan dengan ungkapan Dian Nafi, yaitu tujuan utama pesantren adalah mencetak para santri yang saleh. Para kiai sepakat bahwa moralitas seorang santri menduduki ranking teratas mengungguli kompetensi keilmuan. Pemeo yang populer di pesantren, yaitu "Apa saja jika banyak menjadi murah, kecuali ilmu dan *akhlak*". Seorang kiai menyebut lulusan pesantren yang ideal adalah alim saleh atau santri yang berilmu dan *berakhlak karimah*. Seorang santri

diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹⁰

Peroses pendidikan pada pesantren bukan saja karena nilai-nilai moralitas dan religius. Persoalan pendidikan juga menjadi salah satu hak santri dalam menghadapi kemajuan zaman. Hak tersebut antara lain, ekonomi, sosial, dan budaya yang negara wajib menghormati, melindungi, dan mematuhinya. *Ma'had Aly* Lirboyo mendesain kurikulum dengan memperhatikan ketersediaan, keterjangkauan penerimaan, dan kesesuaian yang dihadapkan di masa depan maupun didapatkan dalam proses pendidikan maupun pengaplikasian.

2. Desain Bahan Ajar *Ma'had Aly* Lirboyo dalam Mewujudkan Santri Milenial

Bahan ajar *Ma'had Aly* Lirboyo tersusun atas topik-topik dan subsub topik yang sistematis. Setiap topik atau subtopik mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang berbentuk skuens bahan ajar.

Hasil temuan penelitian pada *Ma'had Aly* Lirboyo, menunjukkan bahan ajar dengan mengunakan pendekatan sekuen kausalitas, yaitu pendekatan kebutuhan mahasantri, kausalitas per semester, dan kausalitas pengetahuan agama mahasantri. Penentuan kausalitas kebutuhan

¹⁰ M. Dian Nafi, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Liks Plangi Aksara, 2007), 50.

mahasantri diukur melalui masukan-masukan dari dewan *asatidz* (Pengajar) karena *asatidz* sebagai pelaku utama yang bersaentuhan dengan mahasantri.

Menurut Pannen mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Prastowo mengungkapakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang di susun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kopetensi yang akan di kuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Heri Fadhil dan Antoni, manajemen pendidikan di *Ma'had Aly* Darul Hikmah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Namun dari sisi perencanaan, proses dan sistem evaluasi belum sejalan dengan konsep manajemen pendidikan modern. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurikulum yang berbeda dan tidak berstandar kurikulum nasional, model dan pembelajaran dengan metode wetonan dan bahsul masail, SDM dan sarana prasarana yang terbatas, dan sistem evaluasi hanya terbatas pada sistem evaluasi formatif dan sumatif. Sinergi sistem pendidikan *Ma'had*

_

¹¹ Pannen, Paulina, Dkk, Kontruktivitas Dalam Pembelajaran, (Jakarta: Depdiknas, 2001), 9.

¹² Adi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 17.

Aly dengan sistem pendidikan modern akan lebih meningkatkan kualitas pendidikan Ma'had Aly. 13

Bahan ajar yang tersusun secara sistematis dengan menyesuaikan kasualitas-kasualitas pembelajaran merupakan proses dengan pencapaian tujuan yang didesain dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dari teori yang diungkapkan Pannen dan Prastowo, sinergisitas antara bahan dan kondisi lapangan harus sesuai dengan kebutuhan.

Hasil temuan berikutnya desain bahan ajar *Ma'had Aly* Lirboyo melalui pendekatan sekuen hierarki dengan penyusunan kurikulum berpusat pada tujuan, yaitu Fikih dan Ushul Fikih dengan mengurutkan kitab-kitab yang cakupan pembahasan lebih sempit lalu menambah cakupan pembahasanya lebih luas, seperti halnya mata kuliah Fikih, Hadis, ilmu Mantiq dengan referensi *Umdatul Ahkam, Mafahim, Al-Mahalli, Jam'ul Jawam*i hingga *Matan* ke dalam *Syarah*.

Hasil temuan di atas sejalan dengan pemikiran Gagne mengungkapkan sekuen hierarki dilakasanakan dengan prosedur, menentukan tujuan khusus terutama pembelajaran dianalisis kemudian dicari suatu hierarki, atau urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Kemuadian hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa sampai dengan perilaku terakhir

_

Desember 2017: 343-363.

¹³ Heri Fadhil dan Antoni, "Manajemen Pendidikan Ma'had Aly (Studi Kasus di Ma'had Aly Darul Himah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB)", Jurnal (dipublikasikan), EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume 2 No. 2, Juli-

untuk bidang studi tertentu. Gagne juga mengungkapkan pokok-pokok bahasan menurutnya hierarki dapat dibagi menjadi delapan tipe belajar yang tersusun secara sistematis, mulai dari yang paling sederhana signal learning (belajar isyarat), stimulus-response learning (belajar sitimulus respon), verbal association (asosiasi verbal), multiple discrimination (belajar diskriminasi), concept learning (belajar konsep), principle learning (belajar prinsip), dan problem-solving learning 14

Dengan pendekatan sekuen hierarki dalam menentukan tujuan khusus, akan menjadi titik berat dalam menentukan bahan ajar, terutama pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hierarki. Setelah itu, mulai mengurutkan bahan ajar dengan menyesuaikan standar tingkat kelas maupun semester. Kemudian hierarki tersebut membuat persyaratan-persyaratan yang harus dikuasai santri agar dapat menuntaskan tahapan-tahapan yang telah diprogramkan.

Hasil temuan berikutnya, pendekatan sekuens struktural, dalam penyusunan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo menggunakan penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat semester. Mata kuliah Ilmu Hadis yang dengan referensinya *Alfiah Suyuthi*, bertempat pada Semester I (satu) dan II (dua) dan juga pelajaran Ushul Fikih, dengan referensi *Jam'ul Jawami*, Ilmu *Balaghoh* dengan referensi *Uqudul* Juman sampai ke tingkat semester V (lima) dan VI (enam).

. .

¹⁴ Robet Mills Gagne, *The Conditins Of Learning* (New York: Holt, Rinehart And Winston, 1970), 63-64.

Lestari menjelaskan bahwa bahan ajar adalah, selengkapan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangkaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah di tentukan. Pendapat lain di ungkapkan oleh Widodo dan Jasmani, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu pencapaiyan kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. 16

Desain adalah rancangan pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum ialah mengarahkan ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam diri sendiri. 17

Kajian pendekatan yang berbeda terhadap penilaian kebutuhan ini, akan mengarahkan pada bagaimana menyiapkan, menyusun, dan menggunakan informasi yang terbaik, dimana konteks pengembangan

¹⁵ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kopetensi* (Padang: Akademia, 2013), 2.

¹⁶C. S. Widodo dan Jasmani, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kopetensi* (Jakarta: Alex Media Kopuntindi, 2008), 40.

¹⁷Manajemen Proses Pengembangan Kurikulum (Need Assesment Dan Pengembangan Desain Kurikulum,) Jurnal Al-Risalah Volume 10, Nomor 2, Juli – Desember 2014

kurikulum secara spesifik dapat memenuhi kebutuhan individual dan kebutuhan lembaga itu sendiri. Teknik-teknik yang efektif dalam mengembangkan tujuan umum dan tujuan khusus dapat disusun selama fase analisis kebutuhan (need analysis). Dalam menganalisis kebutuhan (need assessment) tersebut ada tiga tahap yang harus ditempuh, yaitu membuat keputusan mengenai need assessment (need analysisi); memperoleh informasi dan menggunakan informasi.

Bagian-bagian bahan ajar *Ma'had Aly* Lirboyo telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan bahan Fikih dan Usul Fikih perlu disesuaikan dengan strukturnya. Dalam Ilmu Fikih diharuskan dalam pengajarannya tidak hanya bagian-bagian yang penting saja yang diajarkan, tetapi diharuskan dengan menyeluruh. Untuk permasalahan yang akan menjadi kendala adalah kepahaman karena materi yang disampaikan menuntut untuk belajar kembali.

3. Desain Metode Mengajar *Ma'had Aly* Lirboyo dalam Mewujudkan Santri Milenial

Dari hasil temuan metode pengajaran, kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo disusun menggunakan pendekatan humanistik yang lebih menekankan cara mengajar mahasantri (mendorong siswa) dan cara merasakan atau bersikap terhadap sesuatu dengan kombinasi penggunaan kitab-kitab tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pesantren seperti Fiqh (*Kitab Al-Mahalli*), Ushul Fiqh (*kitab Jam'ul Jawami*), Tafsir (*kitab Mukhtasor Tafsir Ayatil Ahkam*), Ilmu Tafsir (*At-Tahbir*), Hadits (*Al-Mukhtasor Tafsir Ayatil Ahkam*), Ilmu Tafsir (*At-Tahbir*), Hadits (*Al-*

Jami'us shaghir), Ilmu Hadits (Alfiah Suyuti), Tasawwuf (Mau'idhotul Mu'minin).

Menurut Mc. Neil, "The new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.¹⁸

Peran santri di dalam pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, relaks, akrab, dan saling menghormati, sebab berkat situasi tersebut santri dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pendidikan di *Ma'had Aly* Lirboyo menggambarkan kehidupan dimasyarakat secara riil dengan terdapatnya lingkungan yang mendukung. Hal tersebut sangat berpengaruh besar dalam memahami sosial dan kultural.

Hasil penelitian berikutnya metode yang digunakan pada saat perkuliahan *Ma'had Aly* Lirboyo menggunakan metode ekspositori, yaitu dengan menyampaikan materi secara utuh (memaknai kitab). Materi yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti kitab kuning seperti *Kitab Al-Mahalli, Jam'ul Jawami, Mukhtasor Tafsir Ayatil Ahkam, At-Tahbir, Al-Jami'us shaghir, Alfiah Suyuti* dan *Mau'idhotul Mu'minin*.

¹⁸ Jhon D. Mc Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Boston: Litte Borwn, 1977), 1.

Menurut Suyitno, metode ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara diawal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Sedangkan menurut Rusyan, dalam sistem ini guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencerna secara teratur dan tertib. Dengan penyampaian

Gambaran metode ekspositori yang telah didesain adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang pengajar *Ma'had Aly* Lirboyo dengan belandasan kitab kuning maupun kitab karangan para ulama salaf kepada peserta didiknya di dalam kelas. Dengan cara *tawasul* (mengirim doa kepada guru, pengarang kitab dan lain sebagainya) di awal pelajaran, lalu menyajikan bahan-bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan oleh lembaga dan telah menjadi kurikulum yang tersusun secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga mahasantri tinggal menyimak, memaknai kitab dan mencernanya secara teratur dan tertib.

Hasil temuan desain metode pembelajaran *Ma'had Aly* Lirboyo dengan mengunakan metode hafalan (*rote learning*). Penekanan kepada seluruh mahasantri untuk menghafalkan pelajaran *Nadhom Uqudul Juman*, Al-Qur'an terutama ayat *ahkam* yang telah ditentukan, dan hadis *ahkam*. Hafalan pada materi kurikulum yang telah ditentukan berlandaskan pada himbauan dari pendiri pondok pesantren, dengan

¹⁹ Suyitno, Dasar-Dasar Dan Proses Pembelajaran (Semarang: FIMPA UNNES, 2004), 4.

²⁰ Rusyan Dan Tabrani Dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 178.

landasan pengalaman yang telah terjadi dilapangan dan diakomodir melalui para *mustahiq* (dosen), hafalan merupakan cara terbaik untuk mengigat materi.

Menurut Bell "If the learner's intention is to memorise it verbatim, i a as series of arbitrarily related word, both the learning process and the learning outcome must necessarily be rote and meaningless". Jika seorang peserta didik, berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan hal yang satu dengan hal yang lain, maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna sama sekali baginya.²¹

Pembelajaran hafalan merupakan kebalikan dari pada pembelajaran bermakna. Pembelajaran hafalan ini selalu menekan, bahkan sering kali lebih mengandalkan daya ingat terhadap sesuatu atau hal yang baru saja didengar atau yang telah dialami. Pembelajaran hafalan jarang, bahkan tidak pernah mengkaitkan atau menghubungkan dengan pengalaman, dilihat dari sisi positif metode pembelajaran hafalan ini sangat cocok diperaktikan pada pembelajaran yang mengutamakan pondasi awal dalam memahami dan memperaktikan keilmuan.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani manfaat menghafal berpengaruh besar terhadap keilmuan seseorang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas. Dengan menghafal, seseorang dapat mengungkapkan kembali ilmu

²¹ Frederick H. Bell, *Teaching And Learning Mathematics In Scondary School* (New York: Wm C Brown Company Publizer, 1978), 132.

yang dihafal di manapun dan kapanpun. Dengan model hafalan, pemahaman dapat dibangun, dianalisis dan dapat dikembangkan secara akurat dan intensif.²²

Hasil temuan penelitian berikutnya, desain metode pembelajaran *Ma'had Aly* Lirboyo berikutnya, metode musyawarah (diskusi). Metode musyawarah adalah metode yang ditekankan oleh *Ma'had Aly* Lirboyo. Dengan metode ini pemahaman, kemuskilan dalam pemaham sebuah materi dapat dipecahkan (*problem based learning*). Penekana metode musyawarah pada *Ma'had Aly* Lirboyo direalisasikan dengan memberikan jam khusus pada musyawarah terhadap mata kuliah. Waktu yang diberikan *Ma'had Aly* Lirboyo dua jam setengah setiap harinya.

Hasil temuan di atas sejalan dengan pendapat At-Thobari, "musyawarah (diskusi) adalah saling mengemukakan pembicaraan (al-kalam) untuk memperlihatkan kebenaran. Musyawarah adalah sebuah kegiatan diskusi dalam rangka melatih berfikir secara kritis, cermat dan akurat demi keputusan bersama dengan kualitas kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan". Dalam suatu pendapat yang cermat Shihab mengemukakan, "Musyawarah terambil dari kata *syara*, yang pada mulanya mengeluarkan madu dari sarang lebah, namun ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau

²² Jamal Ma'mur Asmuni, 7 Tips Aplikasi Pakem (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 128-130.

²³ Atang Abdul Hakim Dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 223.

dikeluarkan dari yang lain. Musyawarah dapat pula berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu".²⁴

Metode musyawarah *Ma'had Aly* Lirboyo adalah cara yang digunakan sebagai pembelajaran. Dengan membahas satu pelajaran yang sulit untuk difahami di musyawarahkan secara bersama-sama, dengan saling mengemukakan pendapat masing-masing sesuai dengan refrensi maupun keilmuan, semakin banyaknya literatur yang dikaji maka akan semakin luas pula pemahaman peserta didik dalam satu keiluan tersebut. Hal tersebut merupakan lantaran santri dapat menjadikan cendikiawan muslim.

Hasil temuan berikutnya, desain metode pembelajaran *Ma'had Aly* Lirboyo dengan metode *uswatun hasanah* yang di praktekan pengajar. Pengaplikasian tidak hanya di dalam kelas atau perkuliahan, tetapi juga diluar jam perkuliahan agar santri mempunyai sikap *berakhlakul karimah*, (*uswatun hasanah*) dalam hal *Akhlak, Ubudiyah*, dan berpakaian.

Dengan demikian, *uswatun hasanah* adalah kebaikan yang dapat ditiru, menjadi suri teladan atau keteladanan. Jadi, dapat di ketahui bahwa *Ma'had Aly* Lirboyo mendesain pengajarnya dengan selalu bersikap baik agar dapat menjadi teladan. Sebagimana dalam Al-Qur'an surah Al-ahzab ayat 21.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 469.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."²⁵

Metode keteladanan sangat penting dipraktikan pada dunia pendidikan. Keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan peserta didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama Sehingga diharapkan pemeraktikan keteladanan tersebut, peserta didik dapat menjadi figur pendidik yang dapat dijadikan panutan di era selanjutnya.

Hasil temuan penelitian selanjutnya kegiata ekstrakurikuler Safari Ramadan, Safari Daerah, dan Wajib *Khidmah* adalah metode praktik di lapangan (concrete experiaence) agar mahasantri dapat langsung belajar bermasyarakat secara riil.

Menurut Lutan, ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan,

Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV Darus Sunah, 2015),

pelengkap, atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat, atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.²⁶ Sedangkan menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²⁷

Menurut Usman dan Setiawati, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.²⁸

Oleh karena itu, keikutsertaan dalam program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Pada awal abad dua puluh, Jhon Dewey mendengarkan filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan filosof pembelajaran konstruktivisme dengan mengajukan teori kurikulum dari metode pembelajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa.²⁹ Inti pembelajaranannya adalah siswa akan mendapatkan pembelajaran dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Proses pembelajaran akan

Rusli Lutan, Penglolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler (Jakarta: Departermen Pendidikan Dan Kebudayaan Unifersitas Terbuka, 1986), 72.

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

²⁸ M. Usman Dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

²⁹Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013, Cet. I* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 85.

produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diantara pokok-pokok pandangan progresivisme antara lain:

- a. Pembelajaran akan menjadi baik apabila mereka secara efektif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.
- b. Peserta didik haruslah bebas, agar dapat berkembang dengan pembelajaran.
- c. Penumbuhan minat melalui pengalaman secara langsung untuk merangsang efektifitas pembelajaran dan guru sebagai pembimbing maupun peneliti.
- d. Harus adanya kerja sama antara sekolah dengan masyarakat
- e. Lembaga secara progresif harus menjadi laboratorium untuk melakukan eksperimen. ³⁰

Cara mendesain metode pembelajaran *Ma'had Aly* Lirboyo dapat dipahami dari penyusunan rumusan tujuan pendidikan pada masing-masing penyelenggaraan kurikulum mandiri tersebut. Beberapa *Ma'had Aly* mengombinasikan perumusan beragam tujuan dari setiap pondok pesantren yang menjadi penyelengara *Ma'had Aly* tersendiri tersebut. Perumusan yang dikombinasikan dengan keberhasilan lulusan pesantren tersebut bertujuan terbentuknya akhlak/kepribadian, penguatan kopetensi, dan penyebaran ilmu.

4. Desain Sarana Prasarana Ma'had Aly Lirboyo dalam Mewujudkan Santri Milenial

Desain sarana dan prasarana pada pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan terhadap kebutuhan pendidikan agar senangtiasa siap pakai dalam proses berjalanya kurikulum. Hasil temuan penelitian,

_

³⁰ Samsul Hadi, *Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching And Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 2, 2016, 90.

sarana dan prasarana *Ma'had Aly* Lirboyo dalam mempersiapkan kegiatan kurikulum didesain dengan memosisikan tata ruang kelas perkuliahan pada satu gedung yang berisikan 42 kelas dan juga ditambah perpus, Aula *Bahtsu Masa'il*, kantor administrasi, kantor data dan arsip, kantor dosen, kantor keamanan, kantor mufatis, lab komputer, ruang rektorat, ruang penelitian dan pengembangan *Ma'had Aly*, maka dianggap sudah sesuai dengan PMA (Peraturan Mentri Agama) No 71 Tahun 2015 tentang, "Memenuhi kelayakan sarana dan prasarana dari aspek tata ruang, geografis, dan ekologis". Sarana prasarana dapat di lihat pada tabel berikut.

Hasil temuan berikutnya, tenaga pendidik *Ma'had Aly* Lirboyo berjumlah 103 yang terbagi menjadi dua, 42 sebagai *mustahiq* (pengajar, wali kelas), 61 sebagai *munawib* (pengajar pembantu) yang telah di posisikan sesuai jadwal dan kelasnya masing-masing.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Bafadal yang menyatakan sarana pendidikan adalah, "Peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, meja kursi, alat peraga dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah "Semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung

menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun dan taman."³¹

Salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana merupakan. Dalam melakukan aktivitas belajar seorang siswa memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para peserta didik untuk belajar dengan efektif agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan maksimal. Sarana dan prasarana belajar yang dimanfaatkan dengan tepat dan optimal mungkin, maka akan menjadi sarana penunjang untuk pencapayan tujuan.

B. Struktur Kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri dalam Mewujudkan Santri Melenial

Dalam kegiatan pembelajaran struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik agar dapat menjalani proses dalam pencapaiyan tujuan. Pada satuan pendidikan, kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Hasil temuan penelitian menunjukan struktur kurikulum *Ma'had Aly*Lirboyo mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapakan oleh

³¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, *Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 3.

Ma'had Aly Lirboyo sendiri, dengan Prodi Fikih dan Usul Fikih yang pada hakikatnya berusaha memecahkan problematika kemasyarakatan. Kemudian di sesuaikan dengan waktu pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Lewis and Miels juga berpendapat: mengatakan "The curriculum is viewed both as a conceptual scheme and as the changing, living happening it can be and is in the school and community of real people. Similarly, curriculum planning is viewed both as the system it can be and as the combination of operations, however inadequate and unrealistic, it is in actual school situations. ³² Kurikulum adalah sebagai norma acuan kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Hasil temuan penelitian selanjutnya, struktur kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang dalam 4 tahun 8 semester mulai semester I (satu) sampai VIII (delapan) dan untuk semester VII (tujuh)-VIII (delapan) merupakan program wajib *khidmah* masyarakat yang harus ditempuh.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, "Kurikulum merupakan upaya sekolah untuk pempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas". Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah proses penempatan dimana mata pelajaran di posisikan. Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik, penyusunan struktur kurikulum harus terus dikembangkan dan dilaksanakan secara terus-menerus. Menyempurnakan

³² J. Gallen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools*, . . 2.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kopetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 23.

-

kurikulum pembelajarannya harus disesuaikan dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong pengajar agar terus berinovasi. kesemuanya tersebut tidak lepas dari empat tahap berikut: a) perencanaan, b) pengorganisasian dan koordinasi, c) pelaksanaan, dan d) pengendalian.

Hasil penelitian berikutnya, struktur kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo disusun dengan berbasis kompetensi dengan tujuan untuk menjaga keluasan, kedalaman, koherensi dan penataan mata kuliah yang tercantum dalam mata kuliah kopetensi dasar; *Tafsir Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Hadits* Ahkam, *Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, Usul Fikih, Kaidah Ushul dan Fikih, Ilmu Akhlak, Ilmu Balagah, Ilmu Falak, Kebangsaan, dan Muhafadhoh.*

Hasil temuan penelitian selanjutnya selain mata kuliah kompetensi dasar, ada empat kelompok 1) Kelompok mata kuliah *Takhosus*; *Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, dan Kaidah Fikih,* 2) Kelompok mata kuliah pelengkap; *Qiroatul Kutub, Imla, Muhafadhoh,* 3) Kelompok mata kuliah praktikum; *Sertifiksi Al-Qur'an, Ubudiyah, dan* Safari Ramadan, 4) Kelompok mata kuliah mandiri; pembuatan *risalah, dan khidmah* masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan perumusan struktur kurikulum yang diungkapkan oleh Othanel Smith, "Ada tiga sumbangan utama filsafat terhadap teori kurikulum, yaitu dalam 1) merumuskan dan mempertimbangan

tujuan pendidikan, 2) memilih dan menyusun bahan, dan 3) perluasan bahasa kusus kurikulum.³⁴

Ungkapan Othanel Smith masih berhubungan dengan ungkapan Wina Sanjaya, "Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu, apabila salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulumpun akan terganggu pula. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum terdapat pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi".³⁵

C. Pelaksanaan Kurikulum *Ma'had Aly* Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam Mewujudkan Santri Milenial

Pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan pokok selanjutnya dalam proses implementasi kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan prilaku ke arah yang lebih baik.

Hasil temuan penelitian menujukkan bahwa pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik (mahasantri) untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini mahasantri mendapatkan pelayanan pendidikan yang mencukupi, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Penegembanagan Kurikulum Teori Dan Peraktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) 30.

³⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet, 3, 2010), 99.

dirinya secara riil tentang penguasaan mata kuliah yang didapat pada perkuliahan.

Hasil temuan penelitian di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa "In some case implementation has been indentified with introduction." Perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah ke arah yang menjadi tujuan merupakan hasil dari penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas.

James B. Mac Donald melihat teori kurikulum dari model sistem. Ada empat sistem dalam persekolahan yaitu kurikulum, pengajaran (*in-struction*), mengajar (*teaching*), dan belajar. Interaksi dari empat sistem ini dapat digambarkan dengan suatu diagram ven.³⁷ Melihat kurikulum sebagai suatu sistem dalam sistem yang lebih besar pada lembaga maka akan memperjelas pemikiran tentang konsep kurikulum yang dilaksanakan.

Hasil temuan penelitian selanjutnya, pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan dengan menegakan empat pilar belajar, yaitu: 1) belajar untuk terwujudnya lembaga bagi pakar Fikih yang mampu mengintegrasikan khazanah pesantren sebagai ciri khas Islam nusantara dan keilmuan modern khas perguruan tinggi, 2) belajar untuk terwujudnya lulusan yang mampu menjaga dan mengembangkan tradisi ilmiah dan *amaliah* para *ulama ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*, 3) belajar untuk mampu

31

³⁶Miller, Seller, *Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), 45.

³⁷ James B. Mac Donald, Educational Models For Instruction (Washington Dc: The Association For Supervision And Curriculum Development, 1965)

menyesuaikan khazanah ilmu Fikih dan Ushul Fikih (fikih wa ushuluhu) dengan perkembangan zaman, 4) belajar untuk mewujudkan lulusan yang berilmu tinggi, menghargai keislaman nusantara, berakhlakul karimah, dan senantiasa mengikuti salafus shalih. Melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Hasil temuan di atas sejalan dengan ungkapan Fullan yang mendefinisikan suatu gagasan program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang diharapkan untuk berubah. Dengan demikian pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan sisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual emosional serta fisik.³⁸

Pelaksanaan dalam meningkatkan kualitas lulusan, tentu berkaitan dengan berbagai kegiatan dan sarana pendukung termasuk dalam implementasi kurikulum. Upaya yang dilakukan tersebut *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan juga melibatkan berbagai komponen badan pelaksanaan perogram kerja yang terdiri dari mudir, kepala pesantren, keamanan, pengajar (mustahiq maupun munawib). Pelaksanaan telah menghasilkan rencanarencana tertulis yang dijadikan pedoman dalam kegiatan upaya mewujudkan lulusan pada *Ma'had Aly* Lirboyo.

³⁸M. G Fullan, *The New Meaning Of Education Change* (New York: Teacher College Press Publshed), 65-66

Hasil temuan selanjutnya pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menghargai, menghormati, terbuka, hangat, pendidik selalu memberikan bimbingan maupun motivasi.

Menurut Ibnu Jama'ah, bahwa seorang pendidik dalam menghadapi muridnya hendaknya 1) bertujuan mengharap ridho dari Allah, 2) memiliki niat yang baik, 3) menyukai ilmu dan mengamalkannya, 4) memberikan peluang terhadap pelajaran yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan 5) memberikan pemahaman menurut kadar kesanggupan muridnya, 6) mendahulukan pemberian pujian dari pada hukuman, 7) menghormati muridnya, 8) memberikan motivasi kepada para siswa agar giat belajar sembilan tidak mengajarkan suatu mata pelajaran yang tidak diminati oleh para siswa, 10) memperlakukan siswa secara adil tidak boleh kasih, 11) memberikan bantuan kepada pelajar sesuai dengan kesanggupan, dan 12) bersikap rendah hati.³⁹

Peserta didik yang baik menurut Philp Jackson, menyimpulkan bahwa tiga ciri pembeda kehidupan kelas antara lain: kelayak ramai (crowd), pujian (praise), dan kekuasaan (power), dan sifat paling berguna yang harus dimiliki oleh murid adalah kesabaran. Dibanding dengan peranan guru, peranan murid ditandai dengan kepasifan. Murid yang "baik" ialah murid yang

³⁹ Basuki Dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 98

mendengarkan gurunya mengikuti pelajaran tidak mengganggu kelas, dan patuh. 40

Hasil temuan berikutnya, pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi yang secara komprehensif mempertimbangkan kondisi peserta didik yang berbeda-beda, mulai dari suku asal maupun perbedaan umur dan kitab kuning sebagai sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media belajar.

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Azhar menjelaskan bahwa, "Strategi pembelajaran adalah pola umum pembuatan guru dan murid di dalam perwujudan belajar mengajar." Jadi guru telah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang tentang bagaimana pembelajaran itu akan disampaikan kepada siswa-siswanya sebelum mengajar di kelas.⁴¹ Sedangkan Gulo menjelaskan bahwa "Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab."

Lain pendekatan, lain pula strategi maupun metode. Sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi.

⁴⁰ Snapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 167.

⁴² W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pt Grasindo, 2002), 3.

-

⁴¹ L. Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya; Usaha Nasional, 1993), 12.

Hasil temuan penelitian, pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan dengan menggunakan metodologi pengajaran yang memberi kesempatan kepada mahasantri untuk berekspresi memahami kondisi sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Temuan di atas sejalan dengan pendapat Sanjaya kurikulum yang humanistik, kurikulum yang berorientasi pada perkembangan kepribadian, sikap, emosi atau perasaan peserta didik.⁴³

Menurut Sukmadinata, kurikulum berfungsi menyediakan beberapa pengalaman berharga untuk membentu memperlancar perkembangan pribadi murid, bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonom kepribadian, sikap yang sehat tehadap diri sendiri, orang lain, dan belajar itu merupaka bagian dari cita-cita perkembaagan manusia yang teraktualisasi, seseorang yang telah berhasil mengaktualisasi diri adalah orang yang mencapai keseimbangan perkembanagan seluruh aspek pribadi yang baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seseorang akan bekerja baik apabila memiliki karakter yang baik pula.⁴⁴

Hasil temuan selanjutnya, pelaksanaan kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata kuliah, mata kuliah kopetensi dasar, mata kuliah *takhosus*, mata kuliah pelengkap, mata kuliah praktikum, mata kuliah mandiri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar angkatan

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain, Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 67.

_

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*,.. 90.

semester dan jenis serta jenjang pendidikan. Komponen tersebut harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (*mustahiq, munawib*, maupun pengurus), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Carter V. Good, kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematik atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial, kurikulum pendidikan fisika. Kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru. Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik⁴⁵

Hasil temuan penelitian selanjutnya, pelaksanaan intrakurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo mencakup kegiatan perkuliahan di dalam kelas dan kegiatan belajar ketika kuliah umum. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok perkuliahan yang bertujuan mengasah kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Arikunto, "Yang dimaksud dengan kelas bukan hanya kelas yang merupakan ruang yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar tetapi lebih dari itu kelas merupakan

⁴⁵ P.F. Oliva, *Developing The Curriculum.*(*Third Edition*) (New York. Harper Collins Publishers Inc. 1992), 6.

suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam peroses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki". 46

Hasil temuan penelitian berikutnya pelaksanaan musyawarah *Ma'had Aly* dengan menggunakan konsep belajar bermakna dengan mengaitkan informasi baru dengan apa yang di ketahui peserta didik dan berlandaskan kitab *Salaf* (kitab kuning). Hasil temuan penelitian di atas sejalan dengan ungkapan Dahar, "Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, 1) tentang cara penyajian informasi atau materi kepada siswa, yang meliputi belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final dan belajar menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan, 2) tentang cara siswa mengkaitkan materi yang diberikan dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.⁴⁷

Hasil penelitian berikutnya dalam pelaksanaan kurikulum kurikuler dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam perkuliahan dengan tujuan menunjang prodi, di antanya kegiatan safari Ramadan, musyawaroh LBM (lembaga *batsu masail*), pengajian kitab *bandongan*, kerja bakti (Ro'an), kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan mahasantri dalam ranah efektif dan psikomotorik.

Menurut Suharsimi, kegiatan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan, agar meningkatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di

⁴⁶ Arikunto Dalam Ari Rahmad, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam* (Tulungagung: Pustaka Pelajar, 2003), 279.

⁴⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 94.

dapatkanya. ⁴⁸Pelaksanaan ekstrakurikuler dirasakan sangat penting guna mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, ekstrakurikuler dapat membentuk kemampuan mahasantri dalam ranah afektif maupun psikomotorik.

Temuan penelitian selanjutnya, pelaksanaan evaluasi kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo dilaksanakan dalam mengukur tujuan ketercapaian yang diharapkan dengan tujuan yang diharapkan melalui proses belajar mengajar, seperti ujian tertulis, hafalan, ujian lisan, maupun praktik.

Temuan penelitian selanjutnya, pelaksanaan evaluasi kurikulum yang dilakukan pengurus maupun pengajar dilaksanakan pada setiap sidang kuartal yang dilanjutkan pada sidang panitia kecil yang terdiri sembilan orang, dipilih dari penasehat dan pelindung, semua *mudir Ma'had Aly* Lirboyo, dan dibantu dengan dua sekretaris (*katib*) maupun dewan harian sebagai anggota tetap. Pengambilan keputusan didalam evaluasi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan ungkapan Tita Lestari tentang siklus manajemen kurikulum mengenai tahap penilaiian, terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian kontes: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan,

⁴⁸Suharmini Dalam Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

kondisi, aktual, masalah-masalah, dan peluang, input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *desgin* dan *cost* benefit dalam rancangan penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk membuat keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif). ⁴⁹

D. Hasil Kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam Mewujudkan Santri Milenial

Temuan peneliti tentang hasil kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo adalah terwujudnya santri yang menjadi *nâsyir al 'ilmi* (dapat menyebarkan ilmu agama). Karena selain mengkaji kedalaman berbagai ilmu agama mahasantri dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang didapat dalam pembelajaran kitab kuning (*turats*), seperti ketika mahasantri diutus ke suatu desa untuk menyampaikan dakwah secara islami tanpa meninggalkan *aqidah ahlussunnah wal jamaah*.

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan ungkapan Dimyati Mahmud, "Bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak diamati secara langsung dan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman." Pendapat tersebut dikuatkan lagi dengan pendapat Morgan, "Belajar adalah setiap perubahan

⁴⁹Tita Lestari, *Supervisi Pelaksanaan PAKEM*, *Makalah Pada Penelitian PAKEM S-1 PGSD FIP* (Unifersitas Pendidikan Indonesia, 2007).

⁵⁰Dimyati Dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 12-122.

yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."⁵¹

Santri dan pesantren di negeri ini secara ideal sebagai seorang santri masih tampak dan dipraktikan di masa kini. Dalam mencari ilmu pengetahuan, adab maupun ilmu agama yang lain para santri membutuhkan proses waktu yang lama. Santri yang sukses dalam karernya cenderung mempunyai sikap sabar dan tekun dalam mencari rida kiai. Di era milenial ini, cara-cara instan mendapatkan ilmu agama cenderung sangat banyak dicari, tentu hasilnya akan sangat berbeda dengan yang didapatkan oleh santri yang menjalani proses pembelajaran di pesantren.

Temuan penelitian selanjutnya hasil dari kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo, yaitu terwujudnya para ahli fikih yang berlandaskan kepada kitab kuning (*turats*), karena sebagian besar mata perkuliahan diambil referensi dari kitab-kitab kuning. Mahasantri hendaknya dapat membaca, memahami, dan memaknai kitab-kitab kuning terutama karya Ulama Salaf, karena kajian utama *Ma'had Aly* Lirboyo adalah ilmu-ilmu karya Ulama *Salaf* yang berbentuk kitab berbahasa Arab. Dari hal tersebut, mahasantri telah diuji dalam pembelajaran *nahwu* dan *sorofnya* maupun gramatika bahasa Arab.

Hasil temuan penelitian di atas, sesuai dengan indikator perwujudan seorang santri seperti yang diungkapkan oleh Abdur Rachman, "Santri adalah seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki

⁵¹ Aditia Wisnu Kurniawan, *Budaya Tertib Di Sekolahan* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 3.

kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin, dan sebagai warga negara yang ber-Pancasila.⁵²

Tidak semua orang dapat dikatakan sebagai santri. Ada syarat yang mesti dipenuhi. Tidak cukup dengan hanya belajar agama saja. Namun, ada adab yang harus dipraktikkan, adab murid kepada guru, adab santri kepada kiai. Inilah santri. Kalau mengikuti syarat yang dikemukakan para ulama, misalnya oleh K.H. Mustafa Bisri (Gus Mus), santri adalah 1) murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). 2) Orang yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi budayanya. 3) Menghormati guru dan orang tua hingga tiada. 4) Menyayangi sesama hamba Allah, yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (minal mahdi ilãl lahdi), 5) Yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat ridha tuhannya. 6) Santri ialah hamba yang bersyukur.⁵³

Hasil penelitian selanjutnya, kurikulum Ma'had Aly Lirboyo mewujudkan santri yang muttafaqqih fi ad din, yaitu orang yang ahli dibidang ilmu agama Islam, dikarenakan banyaknya cabang-cabang ilmu di dalam agama Islam, maka selalu terdapat kekususan sesuai dengan kemampuan mahasantri atau calon kiai. Proses ke arah tersebut telah dilalui, karena capaian-capaian sebelumnya yang menjadi bekal ditahapan ini

⁵³ www.nu.or.id Senin 22 Oktober 2018.

memasuki tahapan pembimbingan dalam suasana pondok pesantren. Jadi berikutnya santri menjalani suasana kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Temuan penelitian selanjutnya, hasil kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo mewujudkan lulusan yang *alim, shalih* yaitu selain berpengetahuan tinggi juga berperilaku baik. Santri yang kemudian membangun nilai-nilai mereka berada dalam sebuah sub tradisi di pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khasnya.

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, "Idealisnya *output* santri menjadi seorang paling *alim* saleh seperti ini kemudian diterjemahkan dalam penerapan cara hidup nilai dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren, nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah subtradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama diperhatikan di pesantren dan menjadi ciri khasnya⁵⁴

Dalam tulisannya yang bertajuk pesantren, Gus Dur menyatakan penddikan elitis atau populis?, "Pesantren dulu sebagai pembanding dari sekolah keraton yang hanya menampung golongan elitis saja, sekarang nampaknya pesantren telah berubah, ketika berbicara pesantren kesan yang muncul adalah sebagai lembaga keagamaan. Dulu pesantren menampung semua lapisan masyarakat (*kemanunggalan* dengan semua orang) yang tidak

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Richeese, 2001), 100-101.

ditampung dalam lembaga pendidikan keraton. Karena itu dimasa awalnya pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah sebuah lembaga pendidikan umum yang di dalamnya tidak hanya diajarkan agama. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini tampak kecenderungan untuk menciptakan pesantren sebagai lembaga pencetakan para ulama".⁵⁵

Hasil temuan berikutnya hasil kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo mewujudkan seorang *da'i* dan juga dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat. Dari pelaksanaan safari Ramadan mahasantri sudah mampu berkiprah dan berdakwah untuk masyarakat. Juga dapat membawa aqidahaqidah pemajuan cara berpikir bahkan tentang kebangsaan yang sesuai dan selaras dengan ajaran Islam. Sebagai contoh dakwah pesantren dilaksanakan bersamaan, dengan upaya mengusahakan kepentingan hidup sehari-hari warga masyarakat. Upaya tersebut seperti membangun ekonomi masyarakat dan membangun kesadaran masyarakat sebagai warga negara.

Menurut M. Yusuf, pondok pesantren tidak hanya mencetak individu pendakwah yang melakukan *amar maruf nahi munkar*, melainkan pesantren sebagai lembaga itu sendirilah yang berperan sebagai pendakwah, dan bahkan telah menjadi prototipe dakwah *bil al* hal bagi masyarakat.⁵⁶

Temuan penelitian berikutnya, hasil kurikulum *Ma'had Aly* Lirboyo mewujudkan cendekiawan muslim, yang dapat berkarya dalam satu atau lebih bidang keilmuan Islam. Hal tesebut terlihat dari hasil-hasil karya yang telah diwujudkan seperti diterbitkanya buku Fikih Kebangsaan dan Kritik Ideologi

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (1999), 111-116.

⁵⁶ Lihat "Pesantren End National Developmen: Role And Potential" Dalam Manfred Oepen (The Impact Of Pesantren In Education And Community Developmen In Indonesia, 1988), 69.

Radikal yang kesemuanya sebagai upaya meneguhkan Islam sebagai generasi para ulama, berwawasan kebangsaan dan menolak radikalisme.

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan ungkapan M. Surya, yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya. ⁵⁷Hasil dari sebuah kurikulum adalah hasil yang dicapai santri dalam mengikuti proses pembelajaran yang tampak dari hasil evaluasi pada awal dan akhir pembelajaran. Dari semua rangkaiya kurikulum tersebut bertujuan agar ketercapaian dalam tiga bidang pendidikan, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidan efektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotor (kemampuan / ketrampilan / berperilaku).

Santri millenial merupakan santri yang dapat menguasai ilmu sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi dengan waktu dan tempat. Ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat dan barakah yang selanjutnya ilmu yang didapat maupun dipelajari tersebut diwujudkan dengan amaliah dan dijadikan sebuah panutan. Santri milenial cenderung memainkan peran yang penting dan strategis di masa-masa mendatang, peran sebagai *Agent of Change*, dan sebagai pelopor peradaban.

Dengan dibekali keilmuan islam yang selengkap mungkin dan amaliahnya, kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; berintegritas dan kepercayaan diri, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi,

_

⁵⁷ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung: PBB-IKIP, 1997), 22.

kecakapan *interpreneurship*, kepedulian terhadap lingkungan, kecakapan *leadership*, dan kesadaran kehidupan global untuk *rahmatan lil'aalamiin*. Dengan modal yang dimiliki santri yang berupa kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, kepatuhan, ketangguhan, kesungguhan, ketundukan, kepedulian, dan kebersamaan merupakan modal yang dimiliki untuk menghadapi tantangan kehidupan yang serba pragmatis, kapitalistik, hedonistik; materialistik, pergaulan bebas, akses informasi yang terbuka, dan sebagainya.